

**REPRESENTASI MALE GAZE DALAM SERIAL SCANDAL 2
(LOVE, SEX & REVENGE)**

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Periklanan



Oleh:

Ardi Muhaimin

07031282025117

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI MALE GAZE DALAM SERIAL SCANDAL 2
(LOVE, SEX & REVENGE)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)
SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu
Komunikasi**

Oleh :

Ardi Muhaimin

07031282025117

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019



Pembimbing II

Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom
NIP. 197905312023211004



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“REPRESENTASI MALE GAZE DALAM SERIAL SCANDAL 2
(LOVE, SEX & REVENGE)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**

Skripsi

Oleh :

Ardi Muhalmin

07031282025117

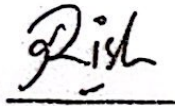
Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji

Pada tanggal 29 Februari 2024

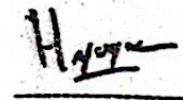
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing

1. **Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si**
NIP. 199309052019032019

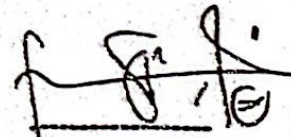


2. **Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom**
NIP. 197905312023211004

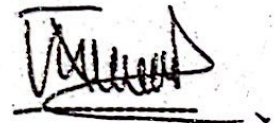


Penguji

1. **Feny Selly Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom**
NIP. 198607072023212056




2. **Karerek, S.Sos., M.I.Kom**
NIK. 199210302023211021



Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardi Muhaimin
NIM : 07031282025117
Tempat dan Tanggal Lahir : Curup, 28 Oktober 2001
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Male Gaze Dalam Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
nembuat pernyataan,


Ardi Muhaimin
NIM.07031282025117

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Hidup adalah tentang sebuah perjalanan, jika bertemu dengan kendala
maka serahkanlah kepada Allah SWT yang punya kendali”**

(Bumi 2024)

“Belajar mencintai kesulitan untuk bisa mengerti arti nafas yang berharga”

(Bumi 2024)

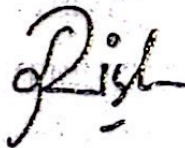
Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, adik penulis dan diri penulis sendiri. Tiada kebahagiaan yang lebih indah selain melihat senyum mereka. *How lucky I am to have you guys.*

ABSTRACT

Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) is an Indonesian drama series that tells the story of Luna's life who becomes a prostitute to take revenge on Oliver, who is actually her own biological father. In this film there are several scenes that show the male gaze. This research aims to analyze how the male gaze in the series is displayed using Roland Barthes' semiotic approach. The data in this research was obtained from observations, documentation and literature studies using qualitative research methods. The research results show that several scenes show male gaze according to Laura Mulvey's Male Gaze Theory and Radical Feminism Theory which is related to patriarchy and sexuality. From several of these scenes, forms of objectification of women's bodies, facial expressions and the use of costumes were found which are several indicators of the male gaze. It is hoped that the data identified in this analysis will be able to help readers understand how the male gaze is presented in similar films or drama series.

Keywords: Male Gaze, Roland Barthes Semiotics, Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).

Advisor I

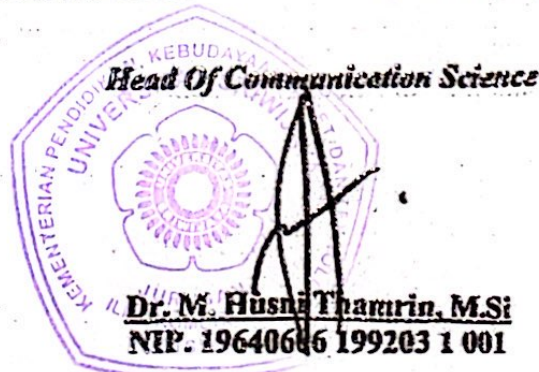


Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Advisor II



Harry Yoesuaandar, M.I.Kom
NIP. 19790531 2023211 1 004



ABSTRAK

Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) adalah sebuah serial drama Indonesia yang mengisahkan kehidupan Luna yang menjadi PSK demi membalaskan dendamnya kepada Oliver yang sebenarnya adalah ayah kandungnya sendiri. Dalam film ini terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya bentuk *male gaze*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *male gaze* dalam serial tersebut ditampilkan dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan studi Pustaka menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diketahui beberapa *scene* menunjukkan *male gaze* menurut Teori *Male Gaze* Laura Mulvey dan Teori Feminisme Radikal yang berhubungan dengan patriarki dan seksualitas. Dari beberapa *scene* tersebut ditemukan bentuk objektifikasi tubuh perempuan, ekspresi wajah dan penggunaan kostum yang menjadi beberapa indikator *male gaze*. Data-data yang teridentifikasi dalam analisis ini diharapkan mampu membantu para pembaca dalam memahami bagaimana *male gaze* disajikan dalam film atau serial drama serupa.

Kata Kunci: *Male Gaze*, Semiotika Roland Barthes, Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).

Pembimbing I



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Pembimbing II



Harry Yogsunandar, M.I.Kom
NIP. 19790531 2023211 1 004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 19640606 199203 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Representasi Male Gaze Dalam Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi ini diajukan penulis untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.

Dalam proses penyusunan dan penelitian skripsi, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan juga kendala. Namun, berkat doa, usaha, bimbingan serta dukungan orang-orang sekitar *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, halaman persembahan ini didedikasikan kepada orang-orang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama perjalanan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, SE. M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Mbak Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si dan Bapak Harry Yogsunandar, M.I.Kom selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih

banyak atas bimbingan, arahan, saran, motivasi serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga atas ilmu yang diberikan selama ini baik dalam penyusunan skripsi maupun di proses perkuliahan.

5. Ibu Febrimarani Malinda, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing akademik penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Segenap jajaran pengajar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya, terima kasih penulis ucapkan atas segala ilmu dan pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan.
7. Mbak Elvira Humairah, selaku admin jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan birokrasi kampus
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Alex Sutikno dan Ibu Sri Maryati yang menjadi alasan penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terima kasih atas semua pengorbanan nya, dukungan, motivasi serta doa yang selalu menyertai penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih atas semuanya Mami dan Baba, Sehat selalu ya.
9. Adik penulis, Dedek Mawar yang menjadi penyemangat dan motivasi penulis. Terima kasih atas dukungan dan doanya.
10. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung setiap Langkah penulis. Terima kasih juga khususnya kepada alm Mbah Suminem dan Mbah Wiji yang menjadi inspirasi dan motivasi penulis.

11. Adiella, Bunga, Ilham, Jihan, Syella, Bagas, dan Aulia, teman-teman baik penulis yang selalu mendukung setiap langkah penulis untuk mengejar mimpi-mimpi penulis.
12. Teman-teman perkuliahan penulis Fahmi, Hasyim, Doro, Faris, Sandi, Sasa, Joistine, Lora, Daeta, Anin, Iday, Ivanna, Anggi, Berliana dan seluruh teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020.
13. UKM Harmoni dan BPH Kabinet Meraki Balpura, terima kasih telah menjadi tempat untuk penulis bisa tumbuh dewasa. Terima kasih kepada Deby Febriyanti selaku partner dan teman penulis, Maria, Adel, Puput Riski, Putnab serta teman-teman lain yang selalu ada untuk penulis.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan secara spesifik namun dengan tulus memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
15. *Last but not least to* mbak C terima kasih sudah membantu penulis dalam menemukan judul skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan penelitian dan pendidikan dimasa yang akan datang

Indralaya, 23 Februari 2024
Penulis,

Ardi Muhaimin
NIM 07031282025117

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Akademik	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Komunikasi.....	11
2.1.2 Komunikasi Massa.....	12
2.1.3 Film.....	14
2.1.4 Representasi	20

2.1.5	Male Gaze	23
2.1.6	Semiotika	27
2.1.7	Semiotika Roland Barthes	30
2.2	Kerangka Teori	32
2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
2.4	Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Desain Penelitian	41
3.2	Definisi Konsep.....	42
3.2.1	Representasi	42
3.2.2	Male Gaze	43
3.2.3	Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge) 2022	44
3.3	Fokus Penelitian	44
3.4	Unit Analisis.....	45
3.4.1	Unit Analisis	45
3.4.2	Unit Observasi	45
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5.1	Jenis Data.....	46
3.5.2	Sumber Data	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data	47
3.6.1	Studi Dokumentasi.....	47
3.6.2	Studi Pustaka.....	50
3.7	Teknik Keabsahan Data	50
3.8	Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN		54
4.1	Profil Umum “Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)”	54

4.2	Struktur Produksi Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).....	56
4.3	Profil Sutradara Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)	57
4.4	Profil Pemeran Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)	59
4.4.1	Cinta Laura Kiehl.....	59
4.4.2	Ibnu Jamil	60
4.4.3	Rangga Nattra	60
4.4.4	Hans Mathieu Patrick de Kraker.....	61
4.4.5	Bizael Tanasale	61
4.4.6	Karenina Anderson	62
4.4.7	Sheila Marcia	62
4.5	Sinopsis Cerita.....	63
BAB V HASIL DAN ANALISIS		64
5.1	Temuan Data Scandal 2 (Love,Sex & Revenge)	64
5.1.1	Analisis Scene 1 (Episode 1)	65
5.1.2	Analisis Scene 2 (Episode 2)	69
5.1.3	Analisis Scene 3 (Episode 3)	74
5.1.4	Analisis Scene 4 (Episode 4)	78
5.1.5	Analisis Scene 5 (Episode 6)	82
5.1.6	Scene 6 (Episode 9)	88
5.2	Hasil Penelitian.....	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		111
6.1	Kesimpulan	111
6.2	Saran	112
DAFTAR PUSTAKA		114
LAMPIRAN		117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 <i>Scene</i> Episode 1-9	47
Tabel 3.2 Pengelompokan Gambar <i>Male Gaze</i>	52
Tabel 4.1 Title Credit Scandal 2 (Love, Sex & Revenge	56
Tabel 4.2 Filmografi Ertanto Robby Soediskam.....	58
Tabel 5.1 Hasil Analisis <i>Male Gaze</i>	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).....	7
Gambar 1.2 Adegan dalam Serial Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).....	8
Gambar 3.1 Contoh <i>Male Gaze</i> (Objektifikasi Perempuan)	43
Gambar 4.1 Poster Scandal 2 (Love, Sex & Revenge).....	55
Gambar 4.2 Potret Robby Ertanto (Ditengah) Pada Saat Proses Syuting	57
Gambar 4.3 Potret Cinta Laura Kiehl	59
Gambar 4.4 Potret Ibnu Jamil	60
Gambar 4.5 Potret Rangga Nattra	60
Gambar 4.6 Potret Hans de Kraker	61
Gambar 4.7 Potret Bizael Tanasale	61
Gambar 4.8 Potret Karenina Anderson	62
Gambar 4.9 Potret Sheila Marcia	62
Gambar 5.1 Menit 24.44-24.57	65
Gambar 5.2 Menit 35.25-36.03	69
Gambar 5.3 Menit 17.15-17.32	74
Gambar 5.4 Menit 33.11-33.59	78
Gambar 5.5 Menit 26.09-27.34	82
Gambar 5.6 Menit 10.22-11.09	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran.....	33
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam dunia perfilman. Ketimpangan peran perempuan dalam dunia perfilman masih menunjukkan adanya perbedaan kedudukan antar peran perempuan dan peran laki-laki terutama pada representasi di depan layar. Film menjadi salah satu media komunikasi yang mampu memberikan pesan melalui bentuk audio visual. Sejatinya film memberikan hiburan bagi masyarakat yang juga bisa menjadi media edukatif, persuasif dan informatif. Film seringkali merefleksikan kehidupan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Film pada umumnya berlandaskan pada logika dan realitas yang kemudian mampu dicerna dan diterima oleh masyarakat. Kebanyakan film yang diproduksi mengikuti pemikiran dominan yang berlaku dalam lingkup kehidupan masyarakat. Sulistyani (2021) menyatakan bahwa film menjadi salah satu media yang mampu mengkonstruksikan bagaimana peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Artinya bagaimana sebuah film disajikan juga menentukan bagaimana konstruksi sosial yang akan terbentuk terutama mengenai peran perempuan.

Melihat rekam jejak perfilman Indonesia sendiri banyak sekali peran-peran perempuan yang hanya dijadikan sebagai bagian dari kebutuhan visual, terutama film-film tahun 70-an hingga 90-an. Sesuai dengan pernyataan dari Arief Budiman (1972) dalam Untari, (2021) yang mempertanyakan tentang adegan erotis dalam dunia perfilman kala itu, dimana hampir semua film Indonesia menonjolkan unsur keseksian tubuh. Akibatnya dalam kehidupan sosial banyak terjadi permasalahan

mengenai objektifikasi perempuan, mulai dari kasus pornografi hingga kasus pelecehan seksual. Objektifikasi perempuan mengarah pada bentuk objektifikasi seksual dimana tubuh perempuan menjadi objek fisik dari hasrat seksual laki-laki (Basit, 2022). Secara sederhana sering kali istilah “*catcalling*” muncul sebagai salah satu pelecehan yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu banyak sekali hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial yang berkaitan dengan hal tersebut, belum lagi jika objektifikasi tersebut dibahas dalam ranah media sosial yang tentu saja akan semakin luas untuk dibahas.

Dunia perfilman Indonesia telah banyak sekali melakukan perubahan dan perkembangannya. Hasil-hasil karya dari zaman ke zaman menunjukkan evolusi dari dunia perfilman di Indonesia. Perfilman di Indonesia sendiri sudah tidak asing dengan karya-karya film yang memunculkan karakter perempuan seksi salah satu contohnya adalah film legendaris “Trio Warkop DKI”. Selain itu di era tahun 2000an juga banyak sekali film-film Indonesia terutama yang bergenre horor yang banyak sekali memunculkan gambar atau adegan perempuan-perempuan seksi. Hal tersebut membudaya dalam dunia perfilman di Indonesia dan kemudian bertahan hingga saat ini. Stigma yang di bangun media inilah yang kemudian membiasakan masyarakat untuk menormalisasi bentuk ketidaksetaraan yang ada di media massa. Bentuk objektifikasi, patriarki serta bentuk visualisasi yang timpang dalam media dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang di wajarkan. Seperti kamera yang menyoroti bagian-bagian tubuh perempuan pada film 18+ yang di anggap wajar karena rating dewasa dan anggapan bahwa perempuan memang objek seksual. Padahal pada kenyataannya hal tersebut adalah stigma perempuan yang di bangun media melalui bentuk *male gaze* saja, dan sudah memudaya dalam dunia perfilman.

Perubahan tersebut sudah terlihat meskipun tubuh perempuan masih menjadi objek seksual dalam dunia perfilman Indonesia. Beberapa waktu lalu serial “Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)” menjadi perbincangan masyarakat sejak dirilis pada 15 Desember 2022 lalu. Serial ini di tayangkan pada platform Vidio dengan sutradara Ertanto Robby Soediskam atau dikenal dengan nama Razka Robby Ertanto. Adegan-adegan dewasa dalam serial ini sempat menggemparkan dunia sosial media dan menjadi perhatian masyarakat terutama pada adegan vulgar yang di tampilkan. Terdapat banyak sekali tanggapan dan juga komentar mengenai serial tersebut yang pada akhirnya menuai pro dan kontra.

Tubuh perempuan sering kali dijadikan objek di ruang publik salah satunya melalui film. Media menjadi cerminan adanya kekerasan simbolik pada perempuan yang didominasi oleh pandangan laki-laki. Bagaimana media menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual yang menguntungkan untuk di komersialkan serta di eksploitasi (Susilo, 2021). Tubuh perempuan seringkali dijadikan sebagai bagian dari daya tarik guna mengoptimalkan sebuah tampilan visual sebuah karya film. Dunia perfilman Indonesia cukup berani untuk mengekspos adegan-adegan seksual yang erotis. Visual dari bagian sensitif tubuh perempuan dalam sebuah film sepertinya menjadi hal wajib yang sulit untuk dihilangkan. Meskipun perubahan jauh sudah bisa dilihat dari tahun 90an hingga sekarang, namun praktik *male gaze* masih terus saja terjadi. Contoh dari hal tersebut bisa kita lihat dari lingkupan kecil serial drama yakni serial Kupu Malam (2022), dan Turn On 2 (2023), kedua serial ini menunjukkan *shoot* atau adegan panas serta bagian sensitif tubuh perempuan yang cukup banyak.

Selain itu film “Selesai” karya Tompi menjadi salah satu contoh *male gaze* yang rilis pada tahun 2021 lalu. Film ini sempat ramai dibicarakan di sosial media, pasalnya karakter perempuan dalam film ini yang digambarkan serba salah dengan representasi buruk ODGJ. Selain itu karakter perempuan lain juga menggambarkan standar pada peran ganda perempuan pekerja serta rentannya perempuan untuk menjadi objek seksual laki-laki. Meskipun unsur *male gaze* marak terjadi di dunia perfilman Indonesia, namun masih sedikit sekali media yang membahas atau mengkaji mengenai konsep *male gaze* tersebut. Pada dasarnya sudah banyak film yang diberi *rating* 21+, namun kode batasan usia tersebut sering kali di salah pahami oleh masyarakat, misalnya *rating* 21+ yang selalu dianggap berhubungan dengan seksualitas saja, padahal pada kenyataanya *rating* 21+ juga berhubungan dengan tingkat pemahaman penonton seperti adegan kekerasan, bahasa kasar, tema atau permasalahan yang berat dan hal-hal lain yang perlu dicerna dengan pemikiran dewasa. Lain hal yang dengan film semi yang sudah gamblang memang mengandung unsur seksualitas yang lebih tinggi, sehingga ketika film dengan *rating* 21+ menyajikan adegan yang berhubungan dengan seksualitas secara berlebihan, perlu untuk dipertanyakan.

Media seringkali menyoroti bagian tubuh perempuan sebagai daya tarik dari sebuah karya yang kemudian menjadi pelengkap dari tampilan visual karya tersebut. Ketimpangan pada media massa masih terjadi hingga saat ini, dilihat dari bagaimana tubuh perempuan hampir selalu disajikan dalam karya film. Ketidaksetaraan tersebut diungkapkan oleh Laura Mulvey yang disebut dengan *male gaze*. Istilah *male gaze* ditujukan pada bagaimana media menyorot perempuan sebagai objek pasif dari sudut pandang pria. Perempuan di objektifikasi melalui

tampilan visual seperti perempuan berpakaian mini, bertubuh seksi atau fokus pada bagian tubuh tertentu (wajah, ekspresi seksual dan bagian lainnya) yang ditujukan untuk kepuasan pria. Dalam film representasi *male gaze* ditampilkan dalam bentuk pengambilan gambar yang mengarah pada perempuan yang seakan-akan menjadi objek seksual. Laura Mulvey, berpendapat bahwa *male gaze* menciptakan kekuasaan yang memihak pada laki-laki dan merendahkan perempuan sebagai objek yang dipandang layaknya benda, bukan sebagai subjek yang aktif dan berdaya.

Dalam berbagai film seringkali muncul adegan-adegan yang secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang terlalu penting untuk ditampilkan. Layaknya hanya sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, *male gaze* selalu menjadi bagian dari plot sebuah film. Adegan mandi, mengganti pakaian, melakukan hubungan seksual dan beberapa adegan seksualitas lain seringkali ditampilkan tanpa menunjukkan arti tertentu melainkan hanya sebagai pemenuhan dari kebutuhan visual secara seksual. *Male gaze* yang direpresentasikan dalam media atau karya seni tersebut kemudian mampu memperkuat bagaimana tentang pandangan dan norma mengenai eksploitasi tubuh perempuan. Permasalahan ini menjadi fokus penelitian mengenai *male gaze* yang berkaitan erat dengan isu eksploitasi tubuh perempuan.

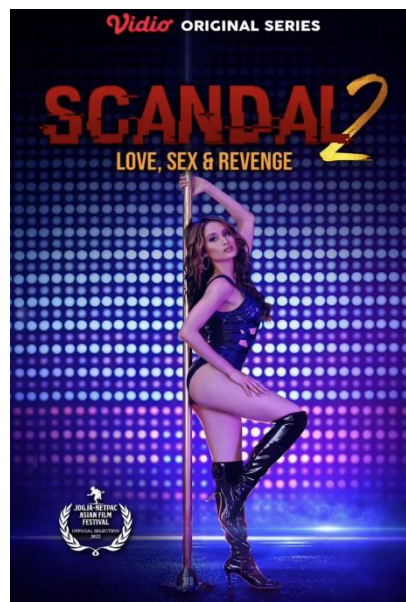
Male gaze sering kali menampilkan adegan *oversexualization* yang fokus mengekspos bagian tubuh perempuan (pose seksualitas), pakaian yang sangat provokatif (pakaian mini, seksi dan erotis) serta penampilan fisik perempuan secara keseluruhan. Selain itu terdapat beberapa hal lain yang menjadi bentuk *male gaze* seperti perpindahan sudut kamera (*Camera movement*), *cutting* (pemotongan *frame*

gambar), narasi (isi dalam cerita) serta *angle* kamera yang disajikan. Secara singkat *male gaze* merupakan cara *default* film dalam memotret perempuan di media massa khususnya perfilman. Bentuk-bentuk *male gaze* hanya berfokus pada bagaimana pandangan pria direpresentasikan dalam visualisasi film yang tentu saja menimbulkan ketimpangan atau ketidaksetaraan gender.

Melalui hal tersebut ketidaksetaraan inilah yang memunculkan berbagai permasalahan mengenai gender. Karya seni film merupakan salah satu bentuk karya seni yang sangat mengedepankan visual dimana pesan komunikasi tersampaikan melalui penggambaran cerita. Representasi *male gaze* dalam film mampu mempengaruhi bagaimana cara masyarakat memahami tentang budaya dan kesetaraan gender berlaku di kehidupan sosial masyarakat. Penggambaran perempuan dalam media merujuk pada pandangan patriarki terutama pada konsep *male gaze* yang tentu saja dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai gender dan seksualitas. Hal tersebut juga memungkinkan timbulnya budaya dalam masyarakat atau konstruksi sosial mengenai gender dan seksualitas dalam norma sosial. Pengaruh media sangat kuat khususnya pada dunia perfilman dalam memberikan wawasan serta mempengaruhi masyarakat mengenai pandangan sosial khususnya gender dan seksualitas.

Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) mengangkat kisah seorang gadis yang menyamar menjadi penari *club* sekaligus pekerja seks komersial di sebuah Royal Club. Cerita bergenre drama roman tersebut berdurasi sekitar 42- 48 menit per episode. Suasana tempat digambarkan layaknya kehidupan bebas di kota besar khususnya *setting* daerah Bali yang terkenal sebagai kawasan turis asing dan *club* malamnya. Prostitusi ilegal juga digambarkan terjadi di sebuah hotel yang bernama

Imperial Hotel dan *club* malam bernama Royal Club yang dimiliki oleh seorang pria WNA yang tinggal di Bali. Sasaran utama dari prostitusi ilegal tersebut adalah pengusaha kaya dan investor-investor asing yang berada di Indonesia khususnya Bali. Dialog yang digunakan berbahasa Indonesia yang didukung dengan sedikit logat suku Bali dan beberapa logat dari negara lain seperti Jepang dan Amerika. Secara umum serial ini lebih fokus pada rintangan pemeran utama sebagai penari *club* yang terjaring prostitusi ilegal yang kemudian berusaha untuk menyelesaikan misi balas dendamnya. Dalam serial ini juga ditunjukkan bagaimana aktivitas yang terjadi di *club* malam dengan para penari dan minuman *alcohol* serta aktivitas prostitusi yang ada di Royal Club. Serial ini juga memvisualisasikan tokoh-tokoh wanita cantik dengan pakaian yang seksi dan gerakan yang cukup erotis. Selain itu terdapat adegan kekerasan dalam hubungan seksual yang menunjukkan pihak perempuan tidak berdaya serta adanya pemaksaan terhadap pekerjaan tersebut.



Gambar 1.1 Poster Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)

Luna (Cinta Laura Kiehl) diceritakan sebagai penari *club* sekaligus Pekerja Seks Komersial (PSK) di salah satu *club* terkenal di Bali yakni Royal Club. Hal tersebut dilakukan Luna untuk menyempurnakan penyamarannya dalam usaha balas dendam atas rasa sakit yang dialami mendiang ibunya. Luna berusaha mencapai target balas dendamnya terhadap Oliver (Hans de Kraker) sebagai pemilik Royal Club dan Imperial Hotel tempat Luna bekerja. Dalam manajemen prostitusi tersebut terdapat mucikari/germo yakni Prince (Ibnu Jamilos) sebagai pengasuh atau perantara para penari *club* untuk ditawarkan kepada klien-klien. Sistem yang diterapkan Prince menjebak seluruh penari *club* untuk terjun dalam dunia prostitusi, melalui berbagai ancaman tersebut Prince mampu mengendalikan para *dancer* untuk tetap bertahan di Royal Club. Visualisasi tubuh perempuan ditampilkan secara vulgar dan di perlihatkan secara erotis dan eksotis pada beberapa adegan salah satunya saat berada di Royal Club. Serial ini mengobjektifikasi tubuh perempuan secara terang-terangan dan semakin memperkuat stereotip bahwa dalam media perempuan seringkali menjadi objek seksual.



Gambar 1.2 Adegan dalam “Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)”

Serial “Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)” menjadi salah satu contoh serial yang diduga merepresentasikan *male gaze* di dunia perfilman Indonesia. Serial yang terpilih secara resmi dalam seleksi Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2022 lalu ini sangat menarik untuk di dilihat dari sisi *male gaze* yang ada. Hal tersebut dilihat dari bagaimana penggambaran karakter pada film, pengambilan atau Teknik kamera yang digunakan serta narasi cerita dan objekfikasi pemeran yang ada dalam serial tersebut. Serial “Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)” memiliki beberapa karakter yang muncul dalam setiap episodenya. Beberapa karakter menunjukkan bagaimana sisi *male gaze* dari serial ini terbentuk.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serial “Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*)” menarik untuk diteliti. Bagaimana representasi *male gaze* dan seksualitas perempuan yang ada menjadi sebuah permasalahan dalam budaya di industri perfilman Indonesia. Meskipun tidak dipungkiri bahwa upaya dalam menciptakan kesetaraan gender tersebut dilakukan namun praktik *male gaze* masih terjadi di dunia perfilman khususnya di Indonesia yang merujuk pada bentuk eksploitasi tubuh perempuan. Pro dan kontra mengenai representasi *male gaze* ini menunjukkan bagaimana media memiliki peran dan berpengaruh terhadap pandangan sosial mengenai gender dan seksualitas yang semakin berkembang hingga saat ini. Melalui hal tersebut penulis memilih judul “Representasi *Male Gaze* Dalam Serial Scandal 2 (*Love, Sex & Revenge*) (Analisis Roland Barthes)” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskanlah permasalahan dalam penelitian ini, yaitu **‘Bagaimana bentuk representasi *Male Gaze* yang ditampilkan dalam tayangan serial *Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)*?’**. Bentuk representasi akan dilihat dari visualisasi gambar objektifikasi perempuan yang mengarah pada bentuk *oversexualization*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk representasi *male gaze* dalam tayangan “*Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seperti apa representasi *male gaze* dalam serial “*Scandal 2 (Love, Sex & Revenge)*”. Kemudian konsep dan dasar dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti dengan konsep dan dasar yang sama yakni mengenai analisis film. Serta penelitian ini dapat menjadi salah satu pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami analisis semiotika dalam film, khususnya terkait film yang merepresentasikan *male gaze* .

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual Volume 1*. Zahira Media Publisher.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariani, & dkk. (2023). *Perempuan, Seni dan Dirinya 2*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Basit, L. (2022). *Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politis Perempuan*. UMSU PRESS.
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Elvera, & Astarani, Y. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*. Penerbit Andi.
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Peirce*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Ersyad, F. A., & Arifin, D. S. (2023). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Desain Logo*. CV Bintang Semesta Media.
- Halim, S. (2021). *Semiotika Dokumenter Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*. Deepublish.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Kamandanu, A., Woelandhary, A. D., Hermanto, C. V., Apin, A. M., Vian, D., Rachmat, M. N., Santoputri, C. D., Kusbiantoro, K., Josephine, F., Hartanti, M., Parapat, J. Z. M., Damayanti, N. Y., Zainsjah, A. B., & et.al. (2022). *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Lasminah, U. (2011). *UltimArt Vol.III No.1*. www.umn.ac.id;
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Prenada Media.

- Mahardika, A. (2022). *Film Dokumenter Itu Membosankan? Strategi-Strategi Komunitas Dokumenter Dalam Membangun Infrastruktur Perfilman Dokumenter Indonesia*. Pascal Books.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming in Rape Culture Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. Unisma Press.
- Nursalim, M., Sujarwananro, Yuliana, I., Rifayanti, Z. E. T., Jannah, L. N., & Adhe, kartika R. (2022). *Antologi Neurosains dalam Pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Pandrianto, N., Sukendro, G. G., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2023). *Budaya POP: Komunikasi dan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Panuju, R. (2022). *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Kencana Prenada Media.
- Pius Kila, P. (2013). *Dimensi-Dimensi Seksual*. PT Kanisius.
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press.
- Putri, K. A. Q., & Farha, A. (2022). *Patriarki di Indonesia : Budaya yang Tak Kunjung Lekang*.
- Rafanani, B. (2019). *Bikin Film Pakai Smartphone itu Keren*. Araska Publisher.
- Rahayu, R., & Widiastuti, R. (2022). Geliat Penguatan Identitas Kedaerahan Dalam Film Indonesia. In A. S. Danardana, D. Wahyuni, E. Setiyanto, & R. Rahayu (Eds.), *Dinamika Identitas Dalam Bahasa dan Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Rifqi, M., & et.al. (2021). *MAHASISWA BICARA ISU BUDAYA dari Saminisme di Jawa hingga Rasisme dalam Sepak Bola*. PT. Nasya Expanding Management.
- Riyanto, A., & dkk. (2019). *Pergulatan Etika Indonesia*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Sampe, J. R. (2022). *Teori Laura Mulvey 'the Male Gaze' di Cinema*.
<https://Cons.Id/Id/Teori-Laura-Mulvey-the-Male-Gaze-Di-Cinema/>.
- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri Media)*. LKIS Yogyakarta.

- Sinaga, A. S. R. M. (2020). *Ekstraksi Ciri Komunikasi Non-Verbal Gray Level Co-Occurrence Matrix dan Fuzzy C-Means*. CV. PENERBIT QIARA MEDIA.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, Dan Perempuan*. *Cipta Media Nusantara, Surabaya*.
- Suryawan, I. M. Y. (2023). *Symbolisme Film Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek "Konflik."* Nilacakra.
- Susilo, D. (2021). *Analisis Wawancara Kritis Van Dijk: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis Pada Media Daring*. UNITOMO PRESS.
- Suweleh, F. (2023). *Interseksi Gender : Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Untari. (2021). *Flashback Perfilman Indonesia Era 90-an* . Bhuana Ilmu Populer.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Yasir. (2020). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Deepublish (CV BUDI UTAMA).
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan*. Nusamedia.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Gramedia Pustaka Utama.